

SASTRA DAERAH DALAM MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI

Silvia Sandi Wisuda Lubis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

sandisilvia16@yahoo.com

ABSTRACT

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya sastra seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Pembelajaran sastra tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat. ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki materi yang menghubungkannya dengan sastra daerah. Sastra daerah dapat ditemukan dalam cerita rakyat, dongeng, syair, pantun, hikayat. Kebanyakan muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia ditemukan cerita rakyat yang memang sudah populer di Indonesia. Hal ini menjadi sorotan ketika Aceh sebenarnya juga memiliki kesusasteraannya sendiri, tetapi hampir tidak pernah menemukan muatan sastra Aceh dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di MI. Sastra daerah yang populer tersebut terus diulang-ulang untuk dijadikan cerita rakyat dalam materi pelajaran bahasa Indonesia sehingga mengakibatkan muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak bervariasi dan statis. Kelangsungan sastra daerah bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Jika masyarakat pemilik sastra di suatu daerah mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, jika masyarakat di suatu daerah sudah tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri, maka bukan hal yang tidak mungkin, sastra daerah lambat laun hanya akan tinggal nama dengan prasasti-prasasti yang tak bernilai. Jika hal demikian tidak segera diantisipasi, maka niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri.

KEYWORDS

sastra daerah; pembelajaran bahasa Indonesia; MI

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya sastra seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Endraswara menyatakan bahwa banyak gagasan tentang nilai budi pekerti dalam karya sastra. Puisi, dongeng, cerita rakyat, drama, dan bentuk karya sastra lainnya mengandung banyak nilai budi pekerti. Dengan menangkap muatan budi pekerti pada karya sastra, kegiatan pendidikan tidak hanya sekedar mengirim pengetahuan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai.¹

Pembelajaran sastra tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Sufanti bahwa walaupun mata pelajaran bahasa Indonesia tidak memunculkan secara eksplisit karya sastra, tetapi secara substansial muatan sastra selalu menyatu dengan muatan materi bahasa.² Hal tersebut dirasa wajar karena bahasa merupakan media dari karya sastra. Pengajaran bahasa dan sastra dapat saling mendukung.

Menurut Sudjiman berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Sastra dunia (*world literature*) merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa di dunia dan yang karena penyilangan gagasan yang timbal balik memperkaya kehidupan manusia.³ Menurut Zaidan, dkk bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal, sedangkan sastra daerah adalah genre.⁴ Salah satu ragam sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah di dunia, khususnya di Indonesia, adalah ragam sastra daerah. Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya, mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula. Menurut Tuloli bahwa sebagai contoh, daerah Gorontalo yang memiliki khazanah budaya daerah sendiri dengan bahasa daerah Gorontalo memiliki sedikitnya 15 jenis sastra daerah.⁵ Seperti ragam sastra pada umumnya, sastra daerah memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya. Bedanya, jika sastra nasional menggunakan bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia), sastra

¹ Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyautama. hal 183-184

² Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka. hal 12-13

³ Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia. hal 72

⁴ Zaidan, A. Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta : Pusat Bahasa. hal 181-183

⁵ Tuloli. Nani.1979. *Usaha ke arah Pengembangan Penelitian Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa. hal 17

daerah memanfaatkan bahasa daerah (misalnya bahasa Gorontalo). Jika sastra nasional diciptakan oleh pengarang (sastrawan) dan dijadikan sebagai milik seluruh rakyat suatu bangsa, sastra daerah tidak demikian. Sastra daerah umumnya tidak dapat ditelusuri penciptaannya (anonim), dan hanya dijadikan milik sekelompok masyarakat di suatu daerah. Misalnya, cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih milik masyarakat Riau, Sumatera. Cerita rakyat Sangkuriang hanya menjadi milik masyarakat Jawa Barat, sedangkan cerita rakyat Batu Menangis hanya menjadi milik masyarakat Kalimantan, walaupun ketiga cerita rakyat tersebut mempunyai bentuk cerita yang kurang lebih sama. Oleh karena sastra daerah tersebar pada hampir setiap daerah di nusantara, maka sastra daerah sering disebut sastra nusantara.

Dalam beberapa tulisan, pembicaraan sastra daerah diidentikkan dengan sastra lisan. Bahkan, beberapa buku teori yang membahas sastra daerah, langsung membahas sastra lisan. Singkatnya, bahasan sastra daerah pada beberapa buku lebih terfokus pada sastra lisan, walaupun disadari bahwa selain sastra lisan, ada juga sastra daerah tertulis. Pembicaraan sastra daerah yang lebih terfokus pada sastra lisan tampaknya cukup beralasan, menurut Teuuw, dalam kebanyakan masyarakat Indonesia dalam masa pramodern tidak ada bahasa tulis.⁶ Kekayaan sastra lisan dari berbagai suku bangsa, baik dari segi kuantitas, maupun dari segi kualitas, menurut Teuuw, luar biasa kayanya dan ragamnya. Sementara sastra daerah (tulisan), jumlah masyarakat suku yang memakai tulisan untuk melanggengkan sastranya di Indonesia relatif terbatas. Terlepas dari konteks lisan atau tulisan, sastra daerah merupakan khazanah budaya daerah yang penting untuk dijaga eksistensinya di daerah tempat sastra itu tumbuh. Kelangsungan sastra daerah bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Jika masyarakat pemilik sastra di suatu daerah mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, jika masyarakat di suatu daerah sudah tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri, maka bukan hal yang tidak mungkin, sastra daerah lambat laun hanya akan tinggal nama dengan prasasti-prasasti yang tak bernilai. Jika hal demikian tidak segera diantisipasi, maka niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki materi yang menghubungkannya dengan sastra daerah. Sastra daerah dapat ditemukan dalam cerita rakyat, dongeng, syair, pantun, hikayat. Kebanyakan muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia ditemukan cerita rakyat yang memang sudah populer di Indonesia antara lain seperti Malin Kundang yang berasal dari Sumatera Barat, Si Pahit Lidah yang berasal dari Lampung, Danau Toba yang berasal dari Sumatera Utara, Timun Mas yang berasal dari Jawa Tengah dan lainnya.

Hal ini menjadi sorotan ketika Aceh sebenarnya juga memiliki kesusasteraannya sendiri, tetapi hampir tidak pernah menemukan muatan sastra Aceh dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di MI. Tingkatan MI sebagai pondasi dasar untuk mengenalkan sastra daerahnya. Bermula dari tingkatan MI sampai berkembang ke

⁶ Teuuw. A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia. hal 9-10

generasi seterusnya. Jika tingkatan MI sudah tidak terbiasa mendengar sastra daerahnya maka hal ini yang mengakibatkan hingga generasi sekarang tidak mengenal sastra daerah di seluruh Indonesia dengan baik, melainkan hanya beberapa sastra daerah yang memang sudah populer dikalangan masyarakat. Sastra daerah yang populer tersebut terus diulang-ulang untuk dijadikan cerita rakyat dalam materi pelajaran bahasa Indonesia sehingga mengakibatkan muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak bervariasi dan statis.

PEMBAHASAN

Sastra Daerah

Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berfikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.⁷

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Disini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Menurut Tuloli sastra daerah mempunyai kedudukan sebagai berikut.⁸

1. Sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern.
2. Sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional.
3. Sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda.
4. Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatak Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut kemulut secara turun temurun.⁹ Dalam daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan istilah monutuy (bertutur). Disamping kedudukan

⁷ Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG. hal 1

⁸ Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG. hal 7

⁹ Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. hal 151

yang telah dijelaskan sebelumnya, sastra daerah juga memiliki beberapa fungsi. Adapun Hutomo mendeskripsikan fungsi sastra lisan (sastra daerah) sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai sistem proyeksi.
2. Berfungsi untuk pengesahan budaya.
3. Berfungsi sebagai alat berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
4. Berfungsi sebagai alat pendidik anak.
5. Berfungsi sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat.
6. Berfungsi sebagai jalan yang diberikan masyarakat agar ia dapat mencela orang lain.
7. Berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.¹⁰

Agar mudah diidentifikasi, sastra daerah memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Milik bersama seluruh masyarakat.
2. Diturunkan melalui generasi melalui penuturan.
3. Berfungsi dalam kehidupan, dan kepercayaan masyarakat.
4. Bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja.
5. Diciptakan dalam variasi banyak sepanjang masa.
6. Bersifat anonim.
7. Mengandalkan formula, kiasan, simbol, gaya bahasa dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilan atau penceritaannya atau komposisinya.¹¹

Berdasarkan bentuknya, sastra daerah dibagi atas dua yaitu sastra daerah tertulis dan sastra daerah lisan. Sastra daerah tulisan hadir dalam bentuk naskah-naskah tua dan sering dikaji secara filologi. Sementara sastra daerah lisan atau sering dikenal dengan sastra lisan seperti yang diungkapkan di atas, merupakan karya yang penyebarannya melalui mulut kemulut secara turun temurun.¹² Sastra lisan dikelompokkan dalam beberapa jenis. Hutomo mengelompokkan genre sastra lisan sebagai berikut :

1. Bahan yang bercorak cerita.
 - a. Cerita-cerita biasa (Tales)

¹⁰ Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG. hal

¹¹ Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG. hal 9

¹² Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. hal 151

- b. Mitos
 - c. Legenda
 - d. Epik
 - e. Cerita tutur
 - f. Memori
2. Bahan yang bercorak bukan cerita.
 - a. Ungkapan
 - b. Nyanyian
 - c. Pribahasa
 - d. Teka-teki
 - e. Puisi lisan
 - f. Nyanyian sedih pemakaman
 - g. Undang-undang atau peraturan adat
 3. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama).
 - a. Drama panggung
 - b. Drama arena¹³

SASTRA ACEH

Asal Mula Sastra Aceh (Sastra Aceh Zaman Kerajaan)

Awal keberadaan sastra di Aceh bisa dilihat sekitar abad ke-13, Pada saat Aceh masih dalam bentuk kerajaan. Sejak Islam masuk ke Aceh pada abad pertama Hijriah, kesusastraan Aceh telah memegang peranan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Hampir semua karya sastra Aceh ketika itu digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Maka tidak salah jika dikatakan kebudayaan (kesenian dan sastra) Aceh identik dengan kebudayaan Islam. Pengaruh ulama di Aceh dulu lebih dominan dalam masyarakat, bahkan para sastrawan Aceh dulu juga terdiri dari ulama-ulama yang berpengaruh. Ada banyak karya sastra berupa kitab-kitab, hikayat, dan sastra tutur. Karya tulisan umumnya menggunakan tulisan Jawi, bahasa Melayu, dan Arab. Sedangkan sastra lisan umumnya menggunakan bahasa Aceh karena lebih komunikatif saat berkomunikasi langsung dengan pendengarnya.

Dulu, karya sastra tulisan lebih sedikit dibandingkan dengan karya sastra tutur. Karya sastra tutur ini lebih merakyat dan berkembang pesat. Hikayat yang tidak ditulis tetapi dituturkan secara spontan. Penyebab lain mengapa sastra tulisan lebih sedikit adalah karena orang Aceh lebih suka bertutur daripada menulis. Juga pada masa itu, walaupun semua orang bisa membaca tulisan Arab atau Melayu Jawi,

¹³D idipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG. hal 15

hanya kalangan yang berpendidikan saja yang bisa menulis dalam huruf latin di Aceh. Ini salah satu penghambat sedikitnya karya berbentuk tulisan di Aceh.

Dari bumi serambi Mekkah juga asal muasal pembaharuan sastra Melayu Indonesia. Yang berpengaruh dan membawa perubahan terhadap sastra Melayu Indonesia. Daerah Aceh memiliki aset kekayaan genre (cabang) sastra klasik (klasik literatur). Ciri-ciri umum karya sastra klasik adalah sama dengan ciri sastra lama yaitu: a) bersifat anonim (tidak memiliki nama pengarang), b) bercorak ragam lisan diceritakan dan dibicarakan dari mulut ke mulut, c) bersifat turun temurun antar generasi ke generasi, d) jika berupa puisi unsur ritma dan sajak lebih dominan.

Adapun mengenai tradisi tulisan Aceh adalah sebagai berikut:

Tradisi Tulis Aceh

Meskipun tidak mungkin menetapkan tanggal mulanya tradisi tulis Aceh, naskah-naskah yang ada menunjukkan suatu tradisi yang khususnya kaya dengan syair. Tema-temanya berasal dari sejarah, dari islam, dan dari cerita rakyat. Syair epik Aceh mencakup beberapa dari karya sastra terbaik Indonesia.

Bukti Tertua Naskah Aceh

Tampaknya tak ada bekas tradisi tulis Aceh pra Islam yang masih ada, meskipun keberadaan aksara India dibagian-bagian lain dari Sumatera, dan pada bahasa Chamic dari Vietnam yang serumpun menyiratkan bahwa bahasa Aceh mungkin telah mempunyai bentuk tertulis sebelum kedatangan akasara Arab. Tanggal tertua yang membuktikan adanya tradisi naskah Aceh adalah tahu 1069 H (1658-1659 M) tulisan-tulisan pada naskah lain berasal dari paruh kedua abad ke 17 dan awal abad ke 18. Semua naskah awal ini merupakan tulisan keagamaan, ditulis dengan huruf Arab tradisional.

Menulis dan Membaca bahasa Aceh

Kemampuan membaca dan menulis bahasa Aceh dalam huruf tradisional hanya di dapatkan secara tak langsung. Tahap pertama dimulai waktu kecil, ketika anak-anak belajar mengaji Qur'an. Tahap berikutnya dalam pembelajaran ilmu baca tulis secara tradisional dicapai oleh sebagian kecil saja, melibatkan pembelajaran *bahasa Jawoe* (Jawi), yakni bahasa Melayu ditulis dengan huruf Arab. Ini bahasa yang lazim di pakai untuk prosa tertulis dalam masyarakat Aceh tradisional. Buku pelajaran keagamaan, serta surat dokumen lain seperti paspor, undang-undang, kontrak, dan stempel penguasa semua dibuat dalam bahasa jawi, kini ditulis dalam turunan bahasa Melayu, bahasa Indonesia.

Melalui kemampuan bahasa jawi, orang Aceh menguasai keterampilan membacakan bahasa Aceh dari naskah tertulis. Meskipun sistem penulisan Aceh tradisional sangat tidak fonetis, ia cocok jadi penutur asli bahasa Aceh yang terlatih dalam huruf Jawi serta dasar-dasar bahasa arab. Kecenderungannya mengeja banyak kata dalam bahasa melayu seasal yang mudah dikenali atau dalam bentuk asli bahasa Arab, meskipun pengucapan cara Acehnya cukup berbeda.

Rima dan irama syair Aceh juga mempermudah pembacaan. Dengan kekecualian yang jarang terjadi, bahasa tulisan Aceh ada dalam bentuk syair, dengan matra puitis sanjak. Ini bersajak dalam dua cara, dengan keduanya bersajak diakhir dan sajaksisipan pada baris terpisah. Pola persajakan akhir mungkin dipinjam dari bahasa Melayu melalui hubungan yang berabad-abad dengan bahasa itu. Sajak sisipan mengikuti pola yang umum di Asia Tenggara, dan dirunut ke asal-usul bahasa Aceh di tanah daratan. Pola dasar sajak sisipan adalah satu suku kata di akhir sepenggal syair bersajak dengan suku kata di tengah bagian berikutnya dari syair yang sama panjang penggalannya.

Pada paruh kedua abad ke-20, penggunaan huruf-huruf Romawi bagi bahasa Aceh telah cukup tersebar luas. Meskipun ada usaha-usaha dari para sarjana terkemuka di Banda Aceh, mereka tak berhasil memaksakan ejaan Romawi baku yang disarankan. Ada cukup banyak ragam perseorangan pada kaidah-kaidah ejaan, dan perbedaan dialek cenderung mempengaruhi bentuk tulisan dalam sistem-sistem ejaan Romawi.

Beberapa Sastrawan Aceh pada Zaman Kerajaan Aceh

Para sastrawan Aceh memiliki kekuatan dan karakter tersendiri. Misalnya, Hamzah Fanshuri (1575-1625). Seorang penyair sufi yang karya-karyanya jauh melampaui zamannya, sehingga dianggap sesat oleh mereka-mereka yang menafsirkannya secara berbeda. Sehingga banyak karya-karyanya yang dibakar atas perintah Nurrudin Arraniry, pemuka agama pada masa itu. Salah satu kitab yang ditulisnya "Syarab al-asyiqin" atau "Minuman segala orang yang berahi"

Tgk Syekh Abdurrauf al Singkili atau lebih dikenal dengan Tgk Syiah Kuala (yang namanya kemudian dijadikan nama universitas negeri di Aceh) juga banyak menuliskan kitab-kitab pendidikan dan agama yang berisikan syair-syair ma'rifat.

Tgk Chik Pante Kulu, juga seorang ulama besar. Dia menuliskan Hikayat Prang Sabil. Hikayat ini cukup dikenal dan merakyat dalam bentuk tutur. Kekuatan kata-katanya mampu menggerakkan orang Aceh untuk mati syahid melawan kaphe Belanda.

Tgk. Mansoer Leupueng, dan beberapa sastrawan lainnya. Mereka termasuk angkatan yang telah banyak berbuat dalam menyelamatkan kesusastraan Aceh di saat-saat mengalami kemunduran. Terutama sekali Tgk. Mansoer Leupueng, ia banyak sekali menulis buku-buku cerita dalam bahasa Aceh, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk sajak Aceh. Salah satu karyanya yang populer ketika itu adalah novel Sanggamara (menolak bahaya). Novel ini ditulis Tgk. Mansoer untuk mengembalikan jiwa sastra pada pemuda-pemuda Aceh yang saat itu dirasakan hampir lenyap, seperti dalam bait berikut: *//Tameututo ngen bahsa droel/ Bahasa nanggroe nyang biasa/ Bahasa laen pih tapakoe/Beuhat rugoe bak beurkata//* Para sastrawan legendaris ini semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan menguasai beberapa bahasa. Mereka juga berasal dari kalangan keluarga yang berpendidikan dan semuanya laki-laki. Pada masa ini, tidak ditemukan karya sastra yang ditulis perempuan (kalaupun ada, belum terekspose).

Sastra Aceh Zaman Kemerdekaan

Dua abad terlampaui, sastra Aceh terus berkembang dan hikayat terus lahir di mana-mana. Bentuk sastra modern yang berasal dari barat juga mulai menampakkan pengaruhnya dalam karya sastra di Aceh. Banyak sastrawan yang melahirkan karya tulisan. Lebih banyak dari abad sebelumnya. Namun tidak ada satu pun karya yang mendunia yang lahir pada saat zaman kemerdekaan. Ada beberapa sastrawan yang cukup dikenal di nusantara (Indonesia dan dunia melayu). Salah satu yang paling menonjol dan banyak berkarya dan berperan dalam membangkitkan sastra dan pendidikan di Aceh adalah A Hasjmy.

Puisi "Menyesal" karyanya masih dihafal dengan baik oleh anak-anak sekolah sampai ke pelosok Aceh. Dia tidak hanya berkarya, namun juga sangat aktif dalam mengumpulkan karya-karya sastra dan budaya yang ada di Aceh. Dia menulis buku "Aceh dalam Sejarah" dan mendirikan museum A. Hasjmy. Apa yang dikumpulkannya sangat membantu bahan kajian sastra dan budaya yang dilakukan oleh para peneliti.

Para sastrawan Aceh yang menonjol pada zaman kemerdekaan antara lain TA Talsya, A Rivai Nasution, Agam Wispi, T. Iskandar, Tgk Adnan PMTOH, Mak Lapee dan lain-lain. Dua nama yang terakhir Tgk. Adnan PMTOH dan Mak Lapee adalah tokoh teater tutur. Tgk Adnan PMTOH, sang *troubadour*, menggabungkan kemampuannya berhikayat, monolog, musik dan teater. Ketika ia bertutur, orang sanggup duduk sampai pagi mendengarkan kisahnya. Cerita yang paling sering disajikannya adalah Hikayat Malem Dagang.

Angkatan saat ini cukup banyak. Karya yang dihasilkan tidak hanya sebatas hikayat dan syair, tetapi juga sudah mulai lahir novel, puisi modern, dan esai. Hanya saja pada masa ini, publikasi sangat lemah, sehingga karya-karya yang ada, walaupun banyak yang bagus, namun tidak dikenal luas. Angkatan setelah ini yang banyak berkarya dan dikenal, antara lain: Hasyim KS, Ibrahim Kadir, Nuridin AR, LK Ara, Maskirbi, Tjoet Sofyan, Syamsul Kahar, Barlian AW, Rosni Idham dan lain-lain. Karya-karya mereka juga sudah mulai dikenal di luar Aceh.

Sastra Aceh pasca Tsunami dan Sekarang

Bencana tsunami pada 26 Desember 2004 tidak hanya menghancurkan Aceh, namun juga membawa pergi sejumlah besar aset budaya dan seniman di Aceh. Maskirbi, M Nurgani Asyik, Virsevenny, Siti Aisyah dan beberapa nama lain ikut hilang bersama ombak.

Begitu juga Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh (PDIA) yang menyimpan dokumen-dokumen sastra dan budaya, Kantor DKA dan LAKA ikut lenyap dibawa tsunami. Aceh dan Indonesia kehilangan banyak.

Namun, bencana ini juga membawa perubahan besar bagi perkembangan sastra di Aceh. Orang-orang mulai melirik dan ingin tahu lebih banyak tentang karya-karya sastra di Aceh. Apalagi setelah banyak dari karya-karya tersebut dipublikasikan.

Penerbit lokal pun mulai bermunculan. Kehausan para penulis Aceh untuk menerbitkan karyanya, akhirnya terobati juga.

Penyair, budayawan dan sastrawan muda pun mulai bermunculan. Mereka punya gaya lebih berani dan bebas serta usianya berkisar antara 17-30 tahun. Keberadaannya juga dikenal sampai tingkat dunia. Ada Azhari, Reza, Fauzan, Salman Yoga, Cut Januarita. Sebenarnya mereka sudah mulai berkarya di awal tahun 2000-an.

Mereka tidak hanya berkarya, tetapi juga menerbitkan karya-karya sastra lokal dalam bentuk buku dan memotivasi calon-calon penulis muda dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan aneka lomba.

JENIS SASTRA ACEH

Menurut Razali Cut Lani dalam karyanya berjudul *Kesusastraan Aceh*, dikenal beberapa jenis sastra klasik yaitu: *Narit Maja* (peribahasa), *Neurajah* (mantra), *Hiem* (teka-teki), dan *Panton* (pantun). Semua genre sastra tersebut merupakan jenis sastra tertua dan purba dalam sejarah perkembangan sastra Aceh.

Narit Maja (Peribahasa)

Tradisi masyarakat Aceh *Narit Maja* berfungsi sebagai pengendalian pranata sosial (control sosial) dan sebagai sarana penyampaian pesan moral.

Narit Maja juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti terdapat dalam narit maja berikut: *Hana patot aneuk murid lawan gurel nyo kon seude teunte gila*. Terjemahan bebasnya adalah tidak patut seorang murid melawan gurunya, kalau tidak tentu gila. Demikianlah peribahasa Aceh sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Untuk lebih jelas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam narit maja, ada beberapa contoh berikut. Misalnya terdapat dalam *Narit Maja* dalam bidang berdagang, seperti berikut:

Tulak tong tinggai tem. Arti bebasnya: dorong tong, tinggal kaleng. Peribahasa ini mengandung pengertian bahwa dalam usaha dagang-jual beli-setelah diperkirakan laba rugi dalam hal ini tidak ada yang diuntungkan, tetapi hanya mencukupi modal saja.

Misalnya terdapat dalam *Narit Maja* dalam bidang kriminalitas, seperti berikut:

gop pajoh boh panahl tanyo yang meugeutah. Terjemahan bebasnya: orang yang makan nangka, kita yang bergetah. Orang lain yang berbuat salah kita yang mendapat efek dari kriminalitas tersebut.

Neurajah (Mantra)

Neurajah merupakan jenis sastra tertua setelah *Narit Maja*. Jika ada orang yang bertanya siapakah pemilik puisi jenis mantra ini? Maka jawabannya adalah pawanglah yang menjadi penyair genre mantra, karena pada mulanya pawang mengucapkan mantra-mantra untuk menjinakkan harimau, gajah, tawon, dan lain-lain.

Hiem (Teka – Teki)

Masyarakat Aceh dalam keseharian sering kumpul bersama sanak keluarga dan kerabat untuk berteka – teki sejenak. Teka – teki dalam masyarakat Aceh selain sebagai hiburan juga menjadi arena asah otak, karena dalam teka – teki juga mengandung unsur pendidikan. Walaupun unsur humor lebih dominan.

Panton (Pantun)

Bagian terakhir dari sastra klasik Aceh adalah pantun. Puisi empat baris yang terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua disebut sampiran. Baris ke empat dan lima namanya isi. Panton Aceh dan pantun Indonesia memiliki ciri-ciri sama. Bersajak *ab, ab*. Sama halnya dengan *narit maja, neurajah*, dan *hiem* yang sebenarnya juga terdapat dalam konteks ke-Indonesia-an sastra. Ini ada salah satu contoh pantun dalam corak sastra ke-Aceh-an. Pantun perjuangan untuk meraih dan menaklukkan hati wanita idaman.

Contoh pantun:

*limong limong kapai jitamong
dua go limong kapai jibungkal
nyo hantrok lon cot ngon reunong
nyan bungong lon pupo geulawa*

Arti bebas pantun tersebut adalah lima lima kapal masuk, dua kali lima kapal berangkat, kalau tak bisa saya ambil pakai galah, ini bunga akan saya lempar supaya jatuh kepelukan saya. Dari segi umur pemakai terdapat bermacam jenis pantun seperti pantun anak-anak, pantun remaja, dan pantun dewasa. Berdasarkan manfaat dan kondisi pemakaian dikenal pantun nasehat, pantun jenaka, dan pantun kawla muda.

Cae' atau syair adalah jenis prosa liris.

Sementara itu dalam ikon genre prosa lama di Aceh dikenal dengan prosa liris (hikayat), legenda, *haba jameun* (cerita rakyat/kabar zaman).

- a. Hikayat adalah jenis prosa lama walaupun ada juga pakar sastra yang menyatakan bahwa hikayat itu jenis puisi liris, karenatipografinya seperti syair dan bersajak. Jika dilihat dari unsur intrinsiknya hikayat lebih cocok disebut prosa. Mengingat dalam hikayat lebih dominan ditunjang oleh setting (latar), tokoh, watak (karakter), konflik dll. Umumnya hikayat bersifat istanasentris, dan cerita raja-raja. Namun ciri utama hikayat adalah anonim (tidak memiliki nama pengarang) seperti umumnya sastra lama lainnya. Ada juga beberapa hikayat yang memiliki nama pengarang seperti hikayat Perang Sabil karya *Teungku Syiek Pantee Kulu*. Di Aceh sarat akan hikayat warisan indatu misalnya: hikayat Raja-Raja Pasai, dan hikayat Malem Diwa.
- b. Legenda adalah jenis cerita turun temurun bercerita tentang asal usul suatu geografis (asal nama daerah, asal mula sebuah pulau dan sebagainya).

Contoh: Legenda Ahmad Rhangmanyang yang menjadi Pulau Batu di Aceh Besar atau legenda Raja Bakoi (di Aceh Utara), puteri Pukes, Loyang Koro, Pengantin Atu Belah (di dataran Tinggi Gayo, Takengon), dan legenda Tapak Tuan (di Aceh Selatan).

- c. *Haba Jameun* (cerita rakyat) adalah kabar zaman yang dicitrakan dari mulut ke mulut. Secara turun temurun. Jika ada cerita rakyat yang terkumpul dalam sebuah buku itu bukanlah milik penghimpun. Melainkan milik semua masyarakat di mana cerita rakyat tersebut berkembang. Sebagai penghargaan kepada penghimpun cerita ini disebut sebagai penyusun atau editor buku tersebut. Seperti kumpulan *Kabar Zaman Dari Aceh* karya LK. Ara. Cerita rakyat yang terkumpul dalam buku tersebut adalah milik masyarakat Aceh. Tetapi LK. Ara sangat berjasa dengan menerjemahkan cerita rakyat Aceh ke dalam Bahasa Indonesia.

Haba jameun biasanya selalu diawali dengan pembukaan seperti berikut ini: *bak jameun dile, na sibak bak jambe di leun. Trep nibak trep broek rumoh tinggai sudep... na saboh kisah*, yang artinya: pada zaman dahulu ada sebatang pohon jambu di depan rumah. Lama kelamaan rusak rumah tinggal panggang... ada sebuah kisah. Contoh *haba jameun*: Abu Nawas dan Aneuk Yatim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Aceh memiliki sastra daerah yang dapat dijadikan muatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI
2. Kesusasteraan Aceh sangat lengkap yang terdiri dari peribahasa, pantun, syair, cerita rakyat, hikayat, legenda. Sastra Aceh tersebut merupakan hasil karya sastra dari sastrawan Aceh.
3. Sastra Aceh tidak pernah ditemui dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia di MI. Muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak bervariasi cenderung menggunakan sastra daerah yang sudah populer seperti Bawang Putih Bawang Merah, Timun Mas, Batu Belah, Sangkuriang, Lutung Kasarung, Danau Toba, Malin Kundang, dan lainnya.

Saran

1. Hendaknya muatan sastra daerah dalam pelajaran bahasa Indonesia mencakup seluruh daerah Indonesia karena setiap daerah di Indonesia mempunyai khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya dan mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula.
2. Guru bahasa Indonesia MI harus kreatif untuk menanggulangi minimnya sastra Aceh dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Misalkan dengan kreatif mendesain LKS yang didalamnya memuat sastra Aceh sehingga membuat siswa menjadi lebih mengetahui sastra daerahnya sendiri

3. Hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah daerah Aceh untuk memuat sastra Aceh dalam pelajaran bahasa Indonesia di MI. Bermula dari tingkatan MI untuk mengenalkan sastra daerahnya sendiri sehingga sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Jika masyarakat di suatu daerah sudah tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri, maka bukan hal yang tidak mungkin, sastra daerah lambat laun hanya akan tinggal nama dengan prasasti-prasasti yang tak bernilai. Jika hal demikian tidak segera diantisipasi, maka niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Teuw. A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, A. Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa